

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan.

E. Mulyasa, (2002: 8-9) mengatakan bahwa pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Dalam kerangka inilah, KBK tampil sebagai alternatif kurikulum yang ditawarkan, KBK merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam membentuk pribadi siswa.

Tujuan utama KBK adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada siswa, sesuai dengan kondisi lingkungan. Pemberian wewenang (otonomi) kepada sekolah diharapkan dapat mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengambilan keputusan-keputusan sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap sekolahnya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Implementasi KBK menuntut kerja sama yang optimal diantara para pengajar. Dengan kata lain KBK memerlukan pengajaran berbentuk team, dan menuntut kerja sama yang kompak diantara para anggota team kerja sama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Sehubungan dengan itu, ahli pendidikan, para pendidik dan para pengamat pendidikan akhir-akhir ini sedang mempertimbangkan Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk diterapkan secara luas.

Menurut Muhaimin (2002: 185) bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan siswa. Karena itu salah satu

kemampuan yang harus dimiliki seorang guru PAI SMA adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional. Dengan demikian urgensi pembelajaran agama Islam adalah memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran agama Islam yang diharapkan.

Abdul Majid dan Dian Andayani (2004: 83-85) mengatakan bahwa kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya, peranan serta efektifitas pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik.

Kenyataannya, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri agama menghadapi beberapa kendala, antara lain waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut

pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Disamping itu, kondisi masyarakat di luar sekolah kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama tersebut. Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus.

Dalam kurikulum 1975, 1984 dan 1994, target yang harus dicapai (*attainment target*) dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Hal ini kurang memberi kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan atas dasar teori dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dipraktekan di berbagai negara seperti Singapura, Australia, Inggris dan Amerika, juga didorong oleh visi, misi dan paradigma baru pendidikan agama Islam, maka penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam SMA kini perlu dilakukan dengan berbasis kompetensi dasar (*basic competency*).

Dalam implementasinya kurikulum pendidikan agama 1994 juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif, kurang mengakomodasikan keragaman kebutuhan daerah. Meski secara nasional kebutuhan keberagaman

siswa SMA pada dasarnya tidak berbeda. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional pendidikan agama Islam SMA yang berbasis pada kompetensi dasar (*basic competency*) yang mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa SMA secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam SMA sesuai dengan kebutuhan daerah/sekolah.

B. Perumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tahap, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah Pengembangan dan Telaah Kurikulum.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penilitan yang digunakan adalah pendekatan normatif yakni suatu pendekatan yang didasarkan pada teknik penelitian kepustakaan (*library research*).

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang mengandung ketidakjelasan, mengenai penguasaan kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. *Pembatasan Masalah*

Agar tidak terjadi kekeliruan karena terlalu luasnya penjabaran maka penulis perlu memberikan batasan-batasan, yaitu perlu adanya pembahasan khusus pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam di SMA.

3. *Pertanyaan Penelitian*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa pertanyaan penelitian, antara lain :

1. Bagaimana reorientasi pendidikan agama Islam dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi dan implementasinya ?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui reorientasi PAI dalam konteks KBK.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi dan implementasinya.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan PAI.

D. Kerangka Pemikiran

Implementasi KBK menuntut dukungan tenaga kependidikan yang terampil dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefesienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Dalam pada itu, dituntut kemandirian dan kreatifitas sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran beserta evaluasinya. Sekolah juga harus mampu mencermati kebutuhan siswa yang bervariasi, keinginan tenaga kependidikan yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial dan berkualitas.

Hal tersebut memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran perlu lebih menekankan pada kegiatan individual meskipun dilakukan secara klasikal, dan perlu memperhatikan perbedaan siswa. *Kedua*, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi, sehingga memungkinkan setiap siswa belajar dengan tenang dan menyenangkan. *Ketiga*, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktek, agar setiap siswa dapat mengerjakan tugas belajarnya dengan baik. Apabila waktu yang tersedia di sekolah tidak mencukupi, maka berilah kebebasan kepada siswa untuk

menyelesaikan tugas di luar kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler. (E. Mulyasa, 2004: 54).

Ashan (1981) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh siswa, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu siswa dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya: membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi dan mengobservasi sampai terbentuk suatu kompetensi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap siswa.

Mars (1980) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah; dukungan rekan sejawat guru; dan dukungan internal yang datang dari dalam guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

Berkaitan dengan kepentingan tersebut, maka pendidikan agama Islam yang efektif dan kondusif dapat membekali dan melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang diharapkan tersebut. Dan untuk mendukung tujuan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan agama Islam, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif dan tidak mampu lagi memberi bekal serta tidak dapat mempersiapkan siswa untuk bersaing. Tentu saja perubahan mendasar itu berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan yang tertuang dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam, karena kurikulum berbasis kompetensi dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan reformasi. Dengan demikian implementasi kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam sangat penting dan merupakan sebuah tuntutan agar secepatnya diterapkan pada saat sekarang ini. Untuk kepentingan tersebut diperlukan sosialisasi yang matang kepada berbagai pihak, agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan pada pendidikan agama Islam secara optimal.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*books survey*) atau *library reseach*.

2. Jenis Data

Data yang dikumpulkan berupa data teoritik yang bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian disusun menjadi uraian yang sistematis dan logis.

3. Identifikasi dan Teknik Analisis Data

a. Identifikasi Data

Sebelum data diolah, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi data, sehingga data dapat dibedakan antara data yang utama (*primer*) dan data yang bersifat pendukung (*sekunder*).

b. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diidentifikasi, kemudian data diolah (dianalisis), dengan menggunakan teknik induktif, deduktif dan campuran antara induktif dan deduktif.

1. Induktif, yaitu analisis data berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus menuju fakta-fakta yang bersifat umum

2. Deduktif, yaitu analisis data berdasarkan fakta-fakta yang bersifat umum menuju fakta-fakta yang bersifat khusus
3. Campuran, yaitu menggabungkan antara induktif dan deduktif
4. Memberikan kesimpulan terhadap seluruh pembahasan, sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.